
KAJIAN STILISTIKA TUTURAN ADAT PIRE UWI PADA MASYARAKAT DESA WOLOGAI TENGAH KECAMATAN DETUSOKO KABUPATEN ENDE

Maria Rindiani Niksa Rue¹

¹Universitas Flores

Email: mariarindiany@gmail.com

Abstrak: Tuturan adat Pire Uwi merupakan sastra lisan masyarakat Lio di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende yang disampaikan oleh Mosalaki dalam ritual tahunan. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali sebagai wujud syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada Du'a Ngga'e (Sang Pencipta) dan Embu Mamo (Leluhur). Tuturan tersebut menggunakan bahasa tingkat tinggi yang sarat akan nilai estetika, filosofis, dan hukum adat. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh bahasa modern, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik tuturan tersebut mulai mengalami degradasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan tuturan adat Pire Uwi sebagai warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan adat Pire Uwi dan (2) fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut bagi masyarakat Wologai Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik wawancara semi-terstruktur dengan Mosalaki sebagai informan kunci, perekaman, dokumentasi, dan transkripsi data tuturan adat (Batu Na'u). Analisis data menggunakan pendekatan stilistika dengan teori Leech & Short (2007) yang difokuskan pada tiga level, yaitu leksikal, sintaksis, dan semantik, serta teori pendukung Ratna (2016) dan Simpson (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada level leksikal ditemukan penggunaan diksi arkais seperti pire, ndore, langga, diksi simbolik seperti kumu bubu benu no'o tana, dan diksi transendental seperti Du'a Ngga'e, Embu Mamo, du'a ghetu lulu wula. (2) Pada level sintaksis ditemukan dominasi paralelisme seperti tu'a ngere su'a, maku ngere watu, repetisi seperti ma'e ndore, ma'e langga, dan kalimat imperatif yang menciptakan ritme sakral dan otoritatif. (3) Pada level semantik ditemukan metafora, personifikasi seperti tana mbeo mbana, uwi mbeo tuka, simbol, dan hiperbola simbolik yang mengandung makna ekologis dan spiritual. Fungsi penggunaan gaya bahasa meliputi fungsi sakral-transendental (religius), edukatif, kontrol sosial, dan konservasi budaya-ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa estetika puitika dalam tuturan Pire Uwi tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai alat pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan penjaga keteraturan hidup masyarakat Lio.

Kata Kunci: Stilistika, Tuturan Adat, Pire Uwi, Gaya Bahasa, Wologai Tengah.

Abstract: The traditional speech of Pire Uwi is an oral literature of the Lio community in Wologai Tengah Village, Detusoko District, Ende Regency, which is delivered by Mosalaki in an annual ritual. This ritual is carried out once a year as a form of gratitude for the harvest and respect to Du'a Ngga'e (The Creator) and Embu Mamo (Ancestors). The speech uses high-

level language that is rich in aesthetic, philosophical, and customary law values. However, along with the times and the influence of modern language, the younger generation's understanding of the philosophical meaning behind the speech has begun to degrade. Therefore, this research is important to document and preserve the Pire Uwi traditional speech as a cultural heritage. This study aims to describe: (1) the forms of Lio language style used in the Pire Uwi traditional speech and (2) the functions of using the language style for the Wologai Tengah community. The method used is descriptive qualitative. Data were obtained through semi-structured interview techniques with Mosalaki as key informants, recording, documentation, and transcription of traditional speech data (*Batu Na'u*). Data analysis used a stylistic approach with the theory of Leech & Short (2007) focused on three levels, namely lexical, syntactic, and semantic, as well as supporting theories of Ratna (2016) and Simpson (2004). The results of the study show that: (1) At the lexical level, it was found the use of archaic diction such as *pire*, *ndore*, *langga*, symbolic diction such as *kumu bubu benu no'o tana*, and transcendental diction such as *Du'a Ngga'e*, *Embu Mamo*, *du'a ghetu lulu wula*. (2) At the syntactic level, domination of parallelism such as *tu'a ngere su'a*, *maku ngere watu*, repetition such as *ma'e ndore*, *ma'e langga*, and imperative sentences were found which create a sacred and authoritative rhythm. (3) At the semantic level, metaphors, personification such as *tana mbeo mbana*, *uwi mbeo tuka*, symbols, and symbolic hyperbole containing ecological and spiritual meanings were found. The functions of using language style include sacred-transcendental (religious) function, educative function, social control function, and ecological-cultural conservation function. These findings confirm that the poetic aesthetics in Pire Uwi speech not only functions as linguistic beauty, but also as a means of cultural preservation, character education, and guardian of the life order of the Lio community.

Keywords: Stylistics, Traditional Speech, Pire Uwi, Language Style, Wologai Tengah.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam masyarakat adat Lio tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media sakral yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Salah satu bentuk tertinggi penggunaan bahasa sakral tersebut terdapat dalam tuturan adat *Batu Na'u* pada ritual *Pire Uwi* di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. *Pire* berarti larangan atau pantangan, sedangkan *Uwi* merujuk pada ubi sebagai simbol sumber kehidupan. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali pada minggu kedua September sebagai bentuk syukur dan permohonan kesuburan tanah. Dalam pelaksanaannya, *Mosalaki* melafalkan tuturan adat yang sarat diksi arkais, metafora alam, dan struktur paralelisme.

Ketertarikan saya memilih judul ini karena melihat adanya ancaman degradasi pemahaman generasi muda terhadap bahasa sakral tersebut. Generasi muda mulai kesulitan

menangkap makna filosofis karena penggunaan diksi arkais dan metafora tingkat tinggi yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu di Ende lebih banyak fokus pada aspek sosiologis, masih sangat minim yang membedah dari sisi stilistika.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan adat *Pire Uwi*. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa Lio dalam ritual adat *Pire Uwi*.
2. Menjelaskan fungsi penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan adat tersebut.

Tujuan penelitian ini, secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kekayaan stilistika tuturan *Pire Uwi* sebagai pelestarian budaya. Secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa Lio dalam ritual *Pire Uwi*,
- 2) Menjelaskan fungsi penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian pustaka (Penelitian Relevan)

Penelitian mengenai ritual dan kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian mengenai stilistika dan tradisi lisan Lio telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Soge (2021: 25) mengkaji keindahan bahasa dalam ritual adat *Mbama* di Kabupaten Ende menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus pada level fonologi (asonansi, aliterasi, dan rima). Gregorius (2022: 14) mengkaji gaya bahasa dalam tuturan adat perkawinan masyarakat Lio di Desa Tenda menggunakan konsep diksi dan majas Gorys Keraf (Keraf, 2010: 139; 142). Selain itu, Yuliana (2020: 12) meneliti estetika bahasa pada tradisi lisan *Sodha* dalam ritual adat *Ndua* di Desa Wologai Tengah melalui teori stilistika (Ratna, 2016: 78). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus secara spesifik pada tuturan adat *Batu Na'u* dalam ritual *Pire Uwi* pada masyarakat Desa Wologai Tengah dengan kedalaman analisis struktur stilistika empat bentuk (fonologi, leksikal, sintaksis, dan semantik) serta fungsi sosial-spiritualnya (Leech & Short, 2007: 61).

2. Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stilistika Leech & Short (2007: 11). Leech & Short menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang bahasa yang digunakan untuk tujuan kesusastraan untuk mencapai efek tertentu melalui pilihan bahasa. Dalam konteks

ritual *Pire Uwi*, stilistika digunakan untuk membedah bagaimana pilihan diksi arkais, struktur paralelisme, dan majas metafora bekerja untuk menciptakan efek estetis, ritmis, dan otoritatif (Leech, 2008: 135; Simpson, 2004: 50; Verdonk, 2002: 4). Teori pendukung yang digunakan adalah Estetika Puitika Ratna (2013: 45) dan Struktur Paralelisme Finnegan (2012: 111). Ratna menyatakan bahwa dalam karya sastra tradisional, estetika selalu terkait dengan nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan, sehingga keindahan bahasa dalam *Pire Uwi* tidak berdiri sendiri melainkan melekat pada fungsi sosial dan spiritual. Sementara itu, Finnegan menjelaskan bahwa paralelisme sering digunakan dalam puisi lisan dan mantra ritual untuk menciptakan irama, memperkuat daya ingat, serta menegaskan nilai budaya yang disampaikan (Finnegan, 2012: 111; Eagleton, 2003: 28; Endraswara, 2018: 22)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

yang saya gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa Lio dalam tuturan adat *Pire Uwi* secara apa adanya.

2. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan adat pada ritual *Pire Uwi*. Sumber datanya adalah informan di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende.

3. Kriteria pemilihan informan

- 1) Mosalaki / tokoh adat yang memimpin ritual *Pire Uwi*,
- 2) Berusia di atas 50 tahun dan menguasai tuturan adat,
- 3) Berdomisili asli di Desa Wologai Tengah dan memahami bahasa Lio secara mendalam.

4. Metode dan teknik pengumpulan data

Menggunakan metode simak dan cakap. Tekniknya adalah: observasi langsung pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan informan, teknik rekam, catat, dan dokumentasi.

5. Metode dan teknik analisis data

Dilakukan dengan: mengidentifikasi seluruh tuturan, mengklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan), dan menginterpretasikan makna dan fungsinya.

6. Metode dan teknik penyajian data

Menggunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan kata-kata biasa dan uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Temuan Penelitian****Temuan 1**

(Bentuk Gaya Bahasa): Ditemukan 4 jenis gaya bahasa Lio dalam tuturan adat *Pire Uwi*: Gaya Bahasa Perbandingan - berupa metafora dan simile, contoh: tana laka wolo, wolo laka tana (tanah memeluk bukit). Gaya Bahasa Pertentangan - berupa hiperbola dan paradoks untuk menegaskan kesakralan pantangan. Gaya Bahasa Pertautan - berupa metonimia dan sinekdoke yang mengaitkan manusia dengan alam. Gaya Bahasa Perulangan - berupa repetisi dan anafora untuk penekanan doa kepada *Du'a Ngga'e*.

Temuan 2 (Fungsi)

Ditemukan 3 fungsi utama:

- 1) Fungsi estetis sebagai keindahan bahasa adat,
- 2) Fungsi direktif sebagai perintah pantangan kepada masyarakat,
- 3) Fungsi ekspresif/religius sebagai bentuk penghormatan kepada *Du'a Ngga'e* dan alam.

Pembahasan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan hanya hiasan, tetapi menjadi media sakral untuk memperkuat makna. Penggunaan metafora alam (tanah, bukit, uwi) menjelaskan bahwa masyarakat Lio sangat lekat dengan alam. Sedangkan fungsi repetisi dan hiperbola menjelaskan bahwa tuturan *Pire Uwi* bertujuan untuk memberikan efek magis, mengikat, dan mendidik masyarakat agar patuh pada adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV mengenai Kajian Stilistika Tuturan Adat *Pire Uwi* Pada Masyarakat Desa Wologai Tengah Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan adat *Pire Uwi* pada masyarakat Desa Wologai Tengah

dapat dianalisis melalui 4 level stilistika. Pertama, level fonologi ditandai dengan adanya aliterasi, asonansi, dan rima seperti pada tuturan "*puli pire sewa segara*" dan "*duka tana, mbana, tuka*" yang menciptakan irama sakral. Kedua, level leksikal menggunakan 3 jenis diksi yaitu diksi arkais seperti *pire*, *ndore*, *mbe'o*, diksi simbolik seperti *uwi* sebagai simbol kehidupan, dan diksi transendental seperti *Du'a Ngga'e* dan *Embu Mamo* sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dan leluhur. Ketiga, level sintaksis didominasi oleh paralelisme, repetisi, dan kalimat imperatif. Paralelisme tampak pada "*ndore su'u ghetu wuwu, langga wangga leka wara*" yang berfungsi memperkuat ritme dan penegasan makna. Keempat, level semantik kaya akan majas metafora seperti "*duka tana*", personifikasi "*tana mbe'o mbana*", dan simbol yang mengandung nilai filosofis masyarakat Lio.

2. Fungsi penggunaan gaya bahasa Lio dalam tuturan adat *Pire Uwi* memiliki fungsi utama bagi masyarakat Desa Wologai Tengah.

Pertama, fungsi sakral-transendental sebagai media komunikasi antara masyarakat dengan *Du'a Ngga'e* dan *Embu Mamo* untuk memohon berkah dan keselamatan.

Kedua, fungsi edukatif dan kontrol sosial dimana gaya bahasa yang berwujud dan penuh larangan berfungsi sebagai hukum adat lisan yang mengikat masyarakat untuk mematuhi masa pantangan.

Ketiga, fungsi konservasi ekologi yaitu menjaga keseimbangan alam dengan memberi waktu istirahat pada tanah dan tanaman selama masa *pire*. Secara keseluruhan bahasa modern.

Dengan demikian, tuturan adat *Pire Uwi* tidak hanya merupakan puncak estetika, tuturan adat *Pire Uwi* memiliki relevansi yang kuat terhadap karakter generasi muda Wologai Tengah. Keindahan gaya bahasa stilistika berfungsi sebagai "arsip lisan" yang efektif dalam mewariskan nilai etos kerja, disiplin, ketaatan, dan identitas budaya kepada generasi penerus di tengah ancaman degradasi bahasa adat akibat pengaruh bahasa lisan masyarakat Lio, tetapi

juga merupakan sistem norma yang hidup dan berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial, spiritual, dan ekologi masyarakat Desa Wologai Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Eagleton, T. (2003). *The Idea of Culture*. Blackwell Publishing.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra* (3rd ed.). CAPS (Cendekia Press).
- Finnegan, R. (2012). *Oral Literature in Africa*. Open Book Publishers.
<https://doi.org/10.11647/OBP.0025>
- Gregorius. (2022). *Gaya Bahasa (Stilistika) dalam Tuturan Adat Perkawinan Masyarakat Lio di Desa Tenda*.
- Leech, G. N. (2008). *Language in Literature: Style and Foregrounding*. Pearson Longman.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). Pearson Longman.
- Meinawati, Harmoko, D., & Rahmah, D. (2020). Analisis Makna Tersirat dan Tersurat dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 45–52.
<https://doi.org/10.23917/jpbsi.v5i2.12345>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2022). *Pengkajian Puisi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Soge. (2021). *Analisis Stilistika Teks Ritual Adat Mbama pada Masyarakat Lio Kabupaten Ende*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan {R\&D}* (12th ed.). Alfabeta.
- Susanti, I. (2012). Pemakaian Bahasa dalam Praktik Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(1), 1–10.

Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.

Yuliana. (2020). *Kajian Stilistika pada Teks Tradisi Lisan Sodha dalam Ritual Adat Ndua di Desa Wologai Tengah*.